



---

## Implementasi Pendidikan Akidah Di Ranting Muhammadiyah Pasteur Bandung

Santoso Raharjo<sup>1</sup>, Diana Marlin<sup>2</sup>

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: : [santosoraharjo77@gmail.com](mailto:santosoraharjo77@gmail.com) [dianamarlin1331@gmail.com](mailto:dianamarlin1331@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the implementation of aqidah (creed) education at the Muhammadiyah Pasteur Branch, Bandung. The research focuses on two main activities: the "Al-Huda" Men's Study Group and the "Aisyiyah" Women's Study Group. Using a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, passive participant observation, and literature study, this research finds that the implementation of aqidah education – particularly the core Muhammadiyah material of purification from Superstition (Takhayul), Innovation (Bid'ah), and Myth (Churafat) or TBC – has not been carried out systematically or institutionally. In the men's study group, this material is never taught as a specific topic and is only mentioned superficially. Meanwhile, implementation initiatives are observed in the women's study group through the insertion of aqidah values in Qur'anic exegesis sessions, but this heavily depends on the individual capacity of the instructor. The main root of the problem is the broken chain of knowledge transmission and training from the central authority of the Majelis Tarjih and Tajdid to the instructors at the branch level. Instructors predominantly rely on their diverse personal educational backgrounds, so the material and methodologies delivered are not fully aligned with the specific manhaj (methodology) and emphasis of Muhammadiyah. Ironically, awareness of the importance of understanding aqidah and TBC is high among members. The conclusion of this research indicates that to optimize implementation, systematic efforts in instructor training and the development of standardized aqidah material guides, flowing from the central to the branch level, are necessary.*

**Keywords:** Aqidah Education, Implementation, Muhammadiyah, TBC (Superstition, Innovation, Myth), Pasteur Branch..

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan akidah di Ranting Muhammadiyah Pasteur Bandung. Fokus penelitian adalah pada dua kegiatan utama, yaitu Pengajian Bapak-Bapak Al-Huda dan Pengajian Ibu-Ibu Aisyiyah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan pasif, dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan akidah – khususnya materi inti Muhammadiyah berupa pemurnian dari Takhayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC) – belum berjalan secara sistematis dan institusional. Pada pengajian bapak-bapak, materi tersebut tidak pernah diajarkan sebagai topik khusus dan hanya disinggung secara tidak mendalam. Sementara itu, inisiatif implementasi terlihat pada pengajian ibu-ibu melalui penyisipan nilai-nilai akidah dalam kajian tafsir, namun hal ini sangat bergantung pada kapasitas*

individu pengajar. Akar masalah utama adalah terputusnya rantai transmisi keilmuan dan pembinaan dari otoritas Majelis Tarjih dan Tajdid Pusat kepada para pengajar di tingkat ranting. Para pengajar lebih banyak mengandalkan latar belakang keilmuan pribadi yang beragam, sehingga materi dan metodologi yang disampaikan belum sepenuhnya selaras dengan manhaj dan penekanan spesifik Muhammadiyah. Ironisnya, kesadaran akan pentingnya pemahaman akidah dan TBC justru tinggi di kalangan anggota. Simpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mengoptimalkan implementasi, diperlukan upaya sistematis dalam pembinaan pengajar dan penyusunan panduan materi akidah yang mengalir dari tingkat pusat hingga ke ranting.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akidah, Implementasi, Muhammadiyah, TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat), Ranting Pasteur.

## PENDAHULUAN

Aqidah secara bahasa artinya ikatan, jika seseorang mengatakan : “saya ber-aqidah begini” itu artinya saya mengikatkan diriku pada hal tersebut. Oleh karenanya Aqidah adalah apa yang diyakini seseorang dengan tanpa keraguan. Adapun secara syareat aqidah adalah beriman kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, beriman kepada hari kiamat, serta beriman kepada takdir Allah yang baik maupun yang buruk (Fauzan, 1998).

Menurut Dr. Fauzan, bahwa syareat terbagi menjadi dua yaitu syareat i'tiqadiyah dan amaliyah. Syareat i'tiqadiyah adalah syareat islam yang berkaitan dengan keyakinan (kepercayaan), yaitu keyakinan terhadap ketuhanan Allah swt, kewajiban hanya beribadah kepada-Nya, serta keyakinan terhadap sifat-sifat Allah yang tidak sama dengan makhluk. Sedangkan syareat amaliah adalah syareat yang mengatur tata cara beramal shaleh.

Allah berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ۱۱۰

Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.*” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya (Qur'an 18:110).

Surat Az-Zumar Ayat 65

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi (Qur'an 39:65).

Kedua ayat ini menjelaskan pada kita bahwa amal tidak akan diterima jika tidak bersih dari syirik (tidak beraqidah dengan aqidah yang benar yang terbebas dari kesyirikan).

Muhammadiyah sebagai organisasi islam yang besar di Indonesia sejak mulai berdirinya digagas oleh KH Ahmad Dahlan sangat menekankan kepada pemurnian aqidah. Hal itu dilakukan karena praktek-praktek keagamaan di Indonesia telah

banyak tercampur dengan adat istiadat yang bertentangan dengan aqidah islam. Oleh karenanya slogan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits telah menjadi landasan yang normatif dalam Perserikatan Muhammadiyah ini (Wahrudin et al., 2021).

Dalam pemurnian agama islam atau pemurnian aqidah, Muhammadiyah melaksanakan apa yang disebut Tajdid dan Tajrid. Tajdid adalah bahasa arab dari kata jaddada-yujaddidu-tajdiiddan yang artinya memperbaharui yang maksudnya membangkitkan.

Dalam sebuah hadits yang shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

*"Sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun"* (Al-Albani, 2015; Al-Rahman & Abadi, 2005).

Arti "memperbaharui (urusan) agama" adalah menghidupkan kembali dan menyerukan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah ditinggalkan manusia, yaitu dengan menyebarkan ilmu yang benar, mengajak manusia kepada tauhid dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta memperingatkan mereka untuk menjauhi perbuatan syirik dan bid'ah (Naisaburi, 1990).

Gerakan tajdid diwujudkan dalam usaha terus-menerus mengkaji ajaran Islam, mengembangkan pemahaman dan pemikiran, serta melakukan purifikasi akidah dan dinamisasi muamalah, dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pelaksanaan tajdid juga ditunjukkan dalam usaha mentransformasi pemikiran-pemikiran maju ke dalam bentuk lembaga, misalnya Majelis Tarjih dan Tajdid, yang kegiatannya menggambarkan proses ijtihad dalam memproduksi fatwa-fatwa dan mengembangkan pemikiran-pemikiran keagamaan dalam arti yang luas. Dalam praktiknya, tajdid juga diwujudkan dalam usaha memajukan lembaga-lembaga amal, seperti pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan ekonomi, agar mampu menjawab tantangan zaman dan menjadikan umat Islam semakin maju pada masa depan. Secara umum, tajdid bertujuan untuk memperbaharui cara berpikir dan kehidupan umat agar lepas dari kondisi keterbelakangan dan kelemahan akibat kemiskinan ilmu, kemunduran budaya, dan kemerosotan akhlak (Sijistani, 1999; Tabrani, 1909; Tobroni et al., 2023).

Sedangkan Tajrid berasal dari bahasa arab jarrada-yujarridu-tajriidan yang artinya pemurnian. Istilah pemurnian ini dipopulerkan oleh Din Samsudin melalui bukunya : "Muhammadiyah untuk semua". Dikatakan bahwa Muhammadiyah berada diantara tajdid dan tajrid, dalam ibadah kita tajrid yaitu pemurnian, maksudnya murni hanya mengikuti nabi muhammad saw dan tidak ada pembaharuan, sedangkan dalam muamalah kita tajdid yaitu melakukan modernisasi dan pembaharuan (Syamsuddin, 2014).

Muhammadiyah dalam menerapkan tajdid dan tajrid juga mengumandangkan slogan TBC (Takhayul, Bid'ah dan syirik). Berdasar studi literatur ditemukan beberapa strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya, yaitu pertama, pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak masyarakat. Guna

---

mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya maka Muhammadiyah mengambil langkah dengan menanamkan keyakinan ajaran Islam yang bersih dari TBC, meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aktivitas dakwahnya Muhammadiyah menggunakan strategi dengan menampilkan keindahan Islam agar masyarakat mengikutinya (Rachman et al., 2024).

Takhayul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua definisi yaitu, (1) Sesuatu yang ada dalam khayalan belaka, (2) Kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. Takhayul juga merupakan bagian dari folklor atau cerita masyarakat di wilayah tertentu yang diturunkan kepada generasi seterusnya, atau dapat dikatakan juga bahwa folklor adalah cerita rakyat atau kebudayaan masyarakat setempat yang disampaikan dengan bahasa masyarakat setempat sebelum mereka mengenal adanya bahasa tulis (Purnawarman & Hikmah, 2023). Praktik takhayul mencakup berbagai kepercayaan, seperti anggapan bahwa membuang potongan kuku pada malam hari dapat membawa kesialan, atau keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan magis untuk mendatangkan keberuntungan.

Bid'ah menurut syari'at islam adalah semua perbuatan atau inovasi baru yang tidak sesuai dan tidak sejalan dengan syari'at islam, yaitu al-Qur'an, sunnah, ijmak, maupun qiyas, sebab empat sumber inilah yang disepakati oleh para ulama sebagai sumber hukum islam (Syari'at). Sesuatu yang baru itu baru dapat disebut bid'ah atau bukan setelah diukur dengan ukuran syari'at Islam. Kalau tidak sesuai dan tidak sejalan dengan syari'at islam, atau bahkan menyimpang dari syari'at islam, maka sesuatu yang baru itu baru dapat dikatakan bid'ah (Nasution, 2021).

Bid'ah terbagi menjadi dua jenis, yaitu bid'ah i'tiqadiyah (berkaitan dengan keyakinan) dan bid'ah 'amaliyah (berkaitan dengan praktik). Bid'ah i'tiqadiyah merujuk pada keyakinan yang tidak selaras dengan ajaran Islam, sedangkan bid'ah 'amaliyah mengacu pada tambahan dalam praktik ibadah yang tidak memiliki dasar syar'i (Irham, 2016). Bid'ah kerap muncul sebagai upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Meski demikian, banyak ulama berpendapat bahwa bid'ah perlu dihindari karena berpotensi merusak inti ajaran Islam. Muhammadiyah menegaskan bahwa setiap bentuk inovasi dalam agama harus diuji kebenarannya dengan merujuk pada sumber utama ajaran Islam.

Chufarat atau Khurafat merupakan bentuk cerita atau kepercayaan yang tidak memiliki dasar kebenaran dan sering kali bersumber dari mitos atau takhayul yang berkembang dalam tradisi adat istiadat. Kepercayaan ini biasanya mencerminkan penyimpangan dari ajaran agama Islam, karena mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid, seperti penyekutuan Tuhan (syirik) (Sukarwo, 2023). Dengan kata lain Khurafat adalah keyakinan atau kisah yang mengandung unsur kebohongan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Khurafat umumnya berasal dari tradisi pra-Islam dan melibatkan mitos atau ramalan yang dianggap benar oleh masyarakat. Ketika takhayul diterima sebagai sebuah kebenaran, hal itu berubah menjadi khurafat. Contoh khurafat meliputi keyakinan bahwa burung hantu merupakan pertanda kesialan atau bahwa benda tertentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi takdir seseorang. Praktik semacam ini

sering kali dapat mengarah pada perbuatan syirik dan perlu di jauhi oleh umat Islam (Nabillah & Hidayah, 2025).

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam sejak awal menekankan pemurnian akidah dari Takhayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC) ini dalam rangka untuk mengimplementasikan alquran dan alhadits dalam kehidupan serta melakukan pembaruan sesuai perkembangan zaman. Visi ini dikenal sebagai "Islam Berkemajuan" (Mu'ti et al., 2022).

Namun, pelaksanaan ide ini sangat bergantung pada kegiatan di tingkat ranting, seperti Ranting Muhammadiyah Pasteur Bandung. Di tempat tersebut, pendidikan akidah berlangsung melalui pengajian rutin untuk para bapak dan para ibu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pemurnian akidah tersebut diajarkan dalam pengajian sehari-hari, mulai dari materi, cara mengajar, hingga kendala yang dihadapi.

Oleh karena itu untuk melihat langsung pendidikan aqidah di tingkat ranting, penelitian ini dilaksanakan. Penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Akidah di Muhammadiyah Ranting Pasteur Bandung" ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan akidah Muhammadiyah diimplementasikan. Secara khusus penelitian ini ingin mengetahui: Pertama, apa materi aqidah yang disampaikan dan darimana sumbernya berasal; Kedua, apa metode dan strategi pengajaran yang diterapkan; serta ketiga, mengidentifikasi apa kendala atau tantangan yang muncul dalam proses implementasi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena sosial (yaitu implementasi pendidikan akidah) secara mendalam sesuai dengan konteks alami di lokasi penelitian. Penelitian ini melibatkan informan kunci yang dipilih secara purposif (sengaja) berdasarkan pengetahuan mereka tentang aktivitas pengajian di lokasi. Informan tersebut sbb:

*Tabel 1. Informasi Narasumber*

No	Narasumber	Peran
1	Informan 1 (Pak As)	Ketua DKM Masjid Al-Huda, Ranting Pasteur, sudah masuk muhammadiyah 30th
2	Informan 2 (Pak Ay)	Peserta aktif pengajian bapak-bapak Al-Huda, Muadzin, sudah masuk muhammadiyah 15th.
3	Informan 3 (Pak Sg)	Peserta aktif pengajian bapak-bapak Al-Huda, masuk muhammadiyah 3th
4	Informan 4 (Pak Dz)	Peserta aktif pengajian bapak-bapak Al-Huda, masuk muhammadiyah sekitar 10th.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan kepada para narasumber, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut: Narasumber 1 (Pak As), adalah ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Muhammadiyah Ranting Pasteur, beliau aktif di perserikatan muhammadiyah selama 30 tahun. Narasumber 2 (Pak Ay), adalah muadzin masjid sekaligus aktif dalam Pengajian Muhammadiyah Ranting Pasteur. Beliau aktif di muhammadiyah selama 15 tahun.

Narasumber 3 (Pak Sg) juga sudah 10 tahun menjadi anggota muhammadiyah, adalah seorang anggota aktif yang mengikuti pengajian di Ranting selama 3 tahun. Sedangkan Narasumber 4 (Pak Dz) adalah seorang anggota aktif yang mengikuti pengajian di Ranting selama 3 tahun. Beliau adalah anggota muhammadiyah kurang-lebih 10 tahun. Peneliti adalah salah satu ustadz yang mengajar di Pengajian Ibu-ibu Aisyiyah Ranting Pasteur, dan secara berkala mengunjungi dan turut menyaksikan pengajian Bapak-bapak Muhammadiyah Ranting Pasteur. Penelitian ini dilaksanakan di Ranting Muhammadiyah Pasteur Bandung dengan fokus pada dua setting, yaitu Pengajian Bapak-Bapak Al-Huda dan Pengajian Ibu-Ibu Aisyiyah. Pengumpulan data utama dilakukan pada bulan Desember 2025. Proses penelitian mencakup persiapan, pelaksanaan wawancara, observasi, hingga penarikan kesimpulan. Instrumen utama dan satu-satunya dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, dan sekaligus pelaku (pengajar) yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Untuk membantu proses, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan (field notes). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1). Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur. Peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan beberapa informan menggunakan seperangkat pertanyaan panduan yang telah disiapkan. Wawancara bersifat terbuka untuk menggali informasi lebih dalam; 2). Kedua, observasi partisipan pasif. Peneliti mengamati dan mencatat dinamika serta materi pengajian di lingkungan penelitian berdasarkan pengetahuan dan pengalaman langsung selama berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, serta pemahaman terhadap kondisi pengajian di instansi; 3). Ketiga, studi literature. Peneliti menganalisis buku-buku literatur yang ada di perpustakaan masjid alhuda , juga majalah majalah kemuhammadiyah , kemudian membandingkan dengan temuan temuan yang ada. Prosedur yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu pertama, menyusun pedoman pertanyaan wawancara. Kedua, menghubungi dan melakukan wawancara dengan informan di luar jam pengajian. Ketiga, mencatat dan mentranskrip hasil wawancara. Keempat, mendokumentasikan dan merefleksikan pengalaman mengajar peneliti sendiri sebagai data pendukung. Peneliti dalam studi ini berperan ganda, yaitu sebagai instrumen utama pengumpul data sekaligus sebagai pengajar aktif pada pengajian ibu-ibu Aisyiyah ranting Pasteur selama kurang lebih dua tahun. Dualitas ini berpotensi menimbulkan bias subyektivitas, terutama dalam menilai implementasi pendidikan akidah di lokasi yang sama. Untuk mengelola potensi bias tersebut, peneliti menerapkan pemisahan secara sadar. Ketika bertindak sebagai peneliti (mewawancarai, mengamati, menganalisis), peneliti secara sengaja menanggalkan posisi sebagai pengajar. Wawancara dengan nara sumber dilakukan diluar jam pengajian. Data dianalisis secara interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi: pertama, reduksi data yaitu dengan meringkas, memilih, dan memfokuskan data mentah dari wawancara dan observasi ke dalam tema-tema inti. Kedua, penyajian data dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menarik makna dari data yang disajikan, mengidentifikasi pola, dan menjawab pertanyaan penelitian. (Miles & A. Michael

Huberman, 1994). Selain itu, kesimpulan awal diverifikasi secara terus-menerus selama analisis berlangsung. Untuk menjamin keabsahan (trustworthiness) data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa informan untuk mendapatkan gambaran yang konsisten. Selain itu, keterlibatan peneliti juga memadai karena keikutsertaan peneliti sebagai pengajar selama dua tahun memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya lokasi penelitian. Hasil data terus di konfirmasi ulang kepada informan terhadap interpretasi sementara data untuk memastikan ketepatan makna. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap object penelitian secara berkala untuk memastikan data yang ditemukan sudah benar-benar aktual. Awalnya, desain penelitian mencakup penyebaran angket (soal-soal yang sudah disediakan jawaban pilihan ganda) kepada jamaah pengajian Aisyiyah. Namun, rencana tersebut dibatalkan karena pertimbangan etika penelitian dan dinamika sosial internal di lokasi penelitian yang berpotensi menimbulkan bias dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian difokuskan secara murni pada pendekatan kualitatif seperti yang diuraikan di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil Ranting Muhammadiyah Pasteur*

Ranting Muhammadiyah Pasteur merupakan salah satu unit organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah yang berlokasi di wilayah Pasteur, Kota Bandung. Sebagai ujung tombak gerakan Muhammadiyah di tingkat komunitas, ranting ini menjalankan berbagai program di bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan sesuai dengan visi dan misi persyarikatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dikelola oleh sebuah kepengurusan yang dipimpin oleh seorang Ketua Ranting. Meskipun struktur organisasinya sederhana, Ranting Pasteur dikenal memiliki aktivitas keagamaan yang cukup rutin, khususnya dalam bentuk pengajian yang ditujukan bagi berbagai kalangan jamaah Ranting Muhammadiyah Pasteur memiliki dua kegiatan pengajian utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu pengajian ibu-ibu Aisyiyah Ranting Pasteur dan pengajian bapak-bapak Muhammadiyah Ranting Pasteur.

### *Pengajian Bapak-Bapak "Al-Huda"*

Pengajian ini merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at malam (setelah shalat Isya). Bertempat di Masjid atau Mushala milik Ranting Muhammadiyah Pasteur, pengajian ini diikuti oleh para bapak dan bapak. Selama ini, pengajian rutin ini secara konsisten diisi oleh seorang ustadz sebagai pengajar tetap. Materi yang disampaikan cenderung berfokus pada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an serta nasihat-nasihat keagamaan umum.

### *Pengajian Ibu-Ibu "Aisyiyah"*

Sebagai sayap organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah Ranting Pasteur juga menyelenggarakan pengajian rutin setiap hari Ahad pagi. Pengajian ibu-ibu ini memiliki peran strategis dalam pembinaan anggota. Peneliti sendiri merupakan salah satu pengajar (ustadz) yang aktif mengisi pengajian Aisyiyah ini selama kurang lebih dua tahun terakhir. Kajian yang dilaksanakan Aisyiyah adalah tafsir al-Qur'an yang diampu oleh peneliti, fikih oleh Pak Andi, pengajian umum

oleh Pak Dadan, hadits oleh Pak Saud Effendi. Peneliti sebagai pengajar telah berupaya untuk mengintegrasikan dan menyisipkan nilai-nilai pendidikan akidah serta pemahaman mengenai TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat) dalam pembahasannya.

Dua setting pengajian inilah yang menjadi sumber data utama untuk menganalisis lebih dalam mengenai implementasi pendidikan akidah Muhammadiyah di tingkat akar rumput.

### *Realita Implementasi Aqidah di Ranting*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengidentifikasi dan mempelajari kondisi dan implementasi aqidah di Muhammadiyah, ditemukan beberapa penemuan yaitu pertama, hasil wawancara dengan narasumber A, B dan Narasumber C menunjukkan keseragaman pola. Materi inti Muhammadiyah, yaitu aqidah dan pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat), belum pernah diangkat sebagai topik khusus dalam pengajian rutin. Narasumber B menegaskan, "Tidak pernah... hanya sering menyinggung materi Aqidah". Pernyataan 'menyinggung' ini mengindikasikan bahwa materi tersebut hanya muncul sebagai sampingan yang tidak sistematis, tidak dijelaskan secara mendalam tentang definisi, urgensi, dan implementasinya. Narasumber A menjelaskan bahwa dulu sekitar tahun 1990-an pernah diadakan pembinaan islam dan kemuhammadiyah yang dilaksanakan oleh majlis kader. Itu adalah satu satunya yang beliau alami.

Kedua, berbeda dengan kondisi di pengajian bapak-bapak, berdasarkan catatan refleksi peneliti yang juga berperan sebagai pengajar di pengajian aisyiyah, ditemukan bahwa telah ada integrasi nilai-nilai akidah dan TBC ke dalam kajian tafsir. Upaya ini bersifat personal dan belum menjadi kebijakan institusional pengajian. Sebagai contoh, saat menafsirkan QS. Al-Hujurat:13.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu".

Peneliti tidak hanya membahas takwa secara amaliah, tetapi juga menekankan dimensi aqidahnya, yaitu bahwa ketakwaan sejati harus berlandaskan tauhid yang benar dan terbebas dari TBC. Meski belum berupa kurikulum khusus, upaya integrasi ini merupakan bentuk implementasi awal yang signifikan, dan sekaligus menjadi studi banding internal yang menunjukkan variasi praktik di satu ranting.

Ketiga, analisis terhadap dua temuan sebelumnya mengarah pada akar masalah yang sistematis yaitu terputusnya rantai transmisi keilmuan dari otoritas kelembagaan (Majelis Tarjih) ke pengajar di tingkat ranting. Para pengajar tidak mendapatkan pembinaan khusus tentang manhaj dan keputusan Tarjih Muhammadiyah. Mereka mengajar berdasarkan latar belakang keilmuan dan ideologi pribadi (seperti dari Persis, Jamaah Tabligh, FPI atau lainnya), yang meski bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, namun tidak otomatis sejalan dengan penekanan dan metodologi (manhaj) spesifik Muhammadiyah dalam memahami

---

kedua sumber tersebut. Akibatnya, pemahaman aqidah ala Muhammadiyah terjadi secara tidak sistematis dan sangat bergantung pada inisiatif individu.

Keempat, menariknya meski materi aqidah tidak diajarkan, kesadaran akan pentingnya justru tinggi di kalangan anggota. Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber B bahwa penanaman akidah secara umum dan TBC secara khusus sangat penting, alasan beliau karena sebagai salah satu dari warga atau anggota organisasi Muhammadiyah sudah semestinya mengetahui dan mengerti mengenai pentingnya aqidah secara umum dan TBC secara khusus, berikut penuturan beliau, "kita warga Muhammadiyah jangan sampai tidak tahu tentang TBC". Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya bukannya ketiadaan minat untuk belajar tauhid beserta seluk-beluknya, akan tetapi karena ketiadaan sosialisasi ke tingkat dasar dari majlis tarjih, hal ini menyebabkan otoritas itu "terputus". Pengajar mengajar berdasarkan pribadi, bukan manhaj persyarikatan.

Secara keseluruhan, keempat temuan di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam sebuah jaringan sebab-akibat yang menjelaskan mengapa implementasi pendidikan akidah Muhammadiyah di Ranting Pasteur menemui jalan buntu. Temuan ini bukan sekadar menggambarkan fakta di lapangan, tetapi mengungkap dinamika organisasi dan problem struktural yang lebih dalam.

Pertama, kesenjangan antara pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu (Temuan pertama dan kedua) mengungkapkan satu realitas kunci yaitu implementasi di tingkat ranting sangat bergantung pada "kehendak baik" dan kapasitas individu pengajar (faktor agency). Di satu sisi, ketika pengajar tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang manhaj Tarjih, materi inti organisasi pun absen. Di sisi lain, ketika ada pengajar yang memiliki kesadaran dan inisiatif, implementasi dalam bentuk yang terbatas pun dapat dimulai. Variasi ini menunjukkan bahwa belum ada standar operasional atau mekanisme baku yang menjamin konsistensi ajaran di semua lini ranting. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan akidah masih bersifat insidental dan personal, bukan institusional.

Kedua, ketergantungan pada faktor individu ini sendiri merupakan gejala dari akar masalah yang lebih mendasar, sebagaimana diidentifikasi dalam temuan ketiga. Muhammadiyah sebagai organisasi modern dengan otoritas kelembagaan yang kuat (Majelis Tarjih) ternyata belum sepenuhnya berhasil membangun sistem diseminasi dan pembinaan yang efektif hingga ke tingkat akar rumput. Ketiadaan pembinaan khusus bagi para pengajar ranting menciptakan ruang kosong yang kemudian diisi oleh berbagai paham keagamaan lain. Akibatnya, meskipun slogan "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" tetap dikumandangkan, penafsiran terhadap kedua sumber tersebut tidak melalui filter metodologis (manhaj) yang disepakati oleh persyarikatan. Inilah yang menjelaskan mengapa pengajian tetap berjalan, bahkan terlihat "aktif", tetapi tanpa menyentuh ruh dan identitas khusus Muhammadiyah, yaitu pemurnian akidah dari TBC.

Ketiga, Temuan keempat tentang tingginya kesadaran dan kebutuhan anggota justru mempertegas ironi dan sekaligus menunjukkan peluang. Ada jurang (gap) antara kesadaran identitas warga Muhammadiyah di bawah dengan kapasitas keilmuan yang disediakan oleh struktur di atasnya. Anggota dasar sudah memiliki kesadaran bahwa memahami TBC adalah kewajiban sebagai warga

---

Muhammadiyah, namun sistem organisasi belum mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran itu secara terstruktur. Situasi ini merupakan bentuk kritik halus dari bawah bahwa ada permintaan pasar yang tidak dijawab oleh pasokan yang memadai. Hal ini membuka peluang besar sekaligus tantangan bagi ranting dan cabang untuk merancang program pembinaan yang responsif.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan akidah Muhammadiyah di Ranting Pasteur belum optimal dan belum bersifat sistematis. Hambatan utamanya bukan terletak pada minimnya minat belajar anggota, melainkan pada terputusnya mata rantai transmisi keilmuan dari otoritas pusat (Majelis Tarjih) kepada para pelaku utama di lapangan (pengajar ranting). Tanpa upaya sistematis untuk membangun jembatan pembinaan ini, visi "Islam Berkemajuan" yang berlandaskan akidah yang kokoh dan terbebas dari TBC akan tetap menjadi wacana di tingkat elit organisasi, dan belum sepenuhnya menjadi praktik hidup yang membumi di tingkat komunitas basis seperti Ranting Pasteur.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan akidah Muhammadiyah di Ranting Pasteur belum terlaksana secara sistematis akibat terputusnya pembinaan dari Majelis Tarjih kepada pengajar ranting. Hal tersebut disebabkan karena pertama, realitas implementasi dalam organisasi yang belum optimal. Pendidikan akidah, khususnya pemahaman tentang TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat) sebagai inti identitas Muhammadiyah, belum diimplementasikan secara sistematis di tingkat ranting. Pada pengajian bapak-bapak, materi ini sama sekali tidak diajarkan sebagai topik khusus dan hanya "disinggung" secara tidak mendalam. Sementara di pengajian ibu-ibu, upaya implementasi telah dimulai melalui penyisipan nilai-nilai akidah dalam kajian tafsir, namun sifatnya masih terbatas dan sangat bergantung pada inisiatif individu pengajar. Kedua, kesenjangan implementasi terutama disebabkan oleh terputusnya mata rantai transmisi keilmuan dan pembinaan dari otoritas kelembagaan Majelis Tarjih dan Tajdid kepada para pengajar di tingkat dasar (ranting). Para pengajar di ranting tidak mendapatkan pembinaan khusus tentang metodologi (manhaj) dan keputusan Tarjih, sehingga mereka mengajar berdasarkan latar belakang keilmuan dan ideologi pribadi yang beragam, yang tidak selalu sejalan dengan penekanan spesifik Muhammadiyah. Ketiga, kesadaran anggota yang tinggi adalah sebuah peluang. Di tengah ketiadaan materi, terdapat kesadaran dan kebutuhan yang tinggi di kalangan anggota Muhammadiyah di tingkat ranting akan pentingnya pendidikan akidah dan pemurnian dari TBC. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan implementasi bukan terletak pada resistensi dari bawah, melainkan pada ketidakmampuan suprastruktur organisasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan program yang terstruktur. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan akidah Muhammadiyah di Ranting Pasteur belum berjalan secara optimal dan institusional. Keberhasilannya masih sangat bergantung pada faktor individu pengajar, yang merupakan indikasi dari belum efektifnya mekanisme pembinaan kader pengajar yang berorientasi pada manhaj persyarikatan. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti merekomendasikan agar pengurus institusi

terkait berupaya menyelenggarakan program pembinaan khusus seperti program pelatihan atau workshop berkala bagi para pengajar (ustadz/ustadzah) di tingkat ranting. Program ini diharapkan berfokus pada sosialisasi manhaj Tarjih, materi aqidah "Islam Berkemajuan", serta strategi mengintegrasikan nilai-nilai pemurnian (TBC) dalam berbagai topik pengajian. Pengurus institusi juga diharapkan berupaya menyusun panduan dasar atau modul sederhana tentang pendidikan aqidah Muhammadiyah yang dapat dijadikan acuan bersama oleh para pengajar di ranting, guna menciptakan standar materi minimal yang harus disampaikan. Sedangkan untuk pengembangan di Majelis Tarjih dan Tajdid yang merupakan sumber dan lembaga inti dalam Muhammadiyah diharapkan untuk dapat mendesain diseminasi yang turun ke akar rumput agar mekanisme diseminasi keputusan dan materi Tarjih lebih efektif, tidak hanya melalui website atau publikasi, tetapi juga melalui roadshow, kelas daring interaktif, atau pembinaan berjenjang dari tingkat pusat, daerah, cabang, hingga ranting. Selain itu majelis juga perlu memetakan dan membina potensi lokal dengan melakukan pemetaan terhadap latar belakang dan kapasitas pengajar di tingkat ranting untuk kemudian memberikan pembinaan yang tepat sasaran, mengarahkan mereka untuk memahami dan mengajarkan Islam sesuai dengan kerangka pemikiran Muhammadiyah. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan lokasi untuk membandingkan implementasi di beberapa ranting atau cabang yang berbeda, guna mendapatkan gambaran yang lebih umum. Penelitian mendatang dapat mengkaji lebih dalam model-model pembinaan pengajar yang efektif di organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah, atau meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat sosialisasi keputusan Tarjih di tingkat komunitas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Albani, M. N. (2015). *Silsilah Hadits Shahih Jilid 1 (Silsilah al-ahadits ash-shahihah): Vol. Pertama* (H. Qodirun Nur, Trans.; Ketiga). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Rahman, A. 'Abdi, & Abadi, S. al-H. al-A. (2005). 'Aun al-Ma'bud 'Ala Syarah Sunan Abi Daud. Dar Ibn Hazm.
- Irham, I. (2016). PESANTREN MANHAJ SALAFI: PENDIDIKAN ISLAM MODEL BARU DI INDONESIA. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3252>
- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Mu'ti, A., Mulkhan, A. M., Ghazali, A. R., Jainuri, A., Muthmainnah, Y., & dll. (2022). Islam berkemajuan dan kebijakan publik: catatan kritis aktivis Muhammadiyah. *Media Baca Anasti*.
- Nabillah, W., & Hidayah, N. (2025). Analisis Nilai-Nilai Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Mencegah Perilaku TBC Di Kisaran Timur. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- Naisaburi, M. bin A. A. al-H. al. (1990). *al-Mustadrak 'alaa al-Shahihain: Vol. Keempat (Pertama)*. Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, Maktabah al-Syaamilah.

- Nasution, S. F. (2021). Pemahaman Bid'ah Menurut Ulama di Desa Teluk Pulau Dalam Kecamatan Kualuh Leidong. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 105–110. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i2.160>
- Purnawarman, P., & Hikmah, N. (2023). Struktur, Makna, dan Jenis Takhayul Masyarakat Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13365>
- Rachman, M., Jayanti, P. S., Herniaty, Ramadhani, S. D., & Pardede, E. (2024). Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat). *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.62083/8g49te55>
- Fauzan, S. B. F. B. A. Al. (1998). *Kitab Tauhid Jilid 1: Vol. Jilid 1* (Agus Hasan Bashori, Trans.). Darul Haq.
- Sijistani, A. D. S. bin A.-A. A. (1999). *Sunan Abu Daud: Vol. Keempat*. Dar Al-Fikr.
- Sukarwo, W. (2023). Industri Budaya dan Banalitas Spiritual pada Hantu. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 323–329. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6327>
- Syamsuddin, D. (2014). *Muhammadiyah Untuk Semua*. Suara Muhammadiyah.
- Tabrani, S. bin A. bin A. bin M. al-L. al-S. A. al-Q. Al. (1909). *al-Mu'jam Ausath: Vol. Kesepuluh*. Maktabah al-Syaamilah.
- Tobroni, Tobroni and Bachtiar, Hasnan and Muthohirin, Nafik and Setowara, & Subhan. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan : Mukhtar Muhammadiyah Ke-48 (Pertama)*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Wahrudin, B., Sugianto, A., & Kusnawan, W. (2021). *Al Islam Dan Kemuhammadiyah: Meretas Jalan Pencerahan (Pertama)*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press.